

The Effect of Field Work Practice on Critical Thinking Skills and Job Readiness of Culinary Departement Students at SMK Pratama Widya Mandala Badung

Pengaruh Praktik Kerja Lapangan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kesiapan Kerja Siswa Jurusan Kuliner di SMK Pratama Widya Mandala Badung

Ni Luh Rahayu Astitiani^{1*}, I Ketut Suartana², I Gusti Ayu Agung Sinta Diarini³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: rahayuuastiti24@gmail.com

Article info

Keywords:

Field Work Practice, Critical Thinking Skills, Work Readiness, Vocational Education, Culinary

Abstract

This study aims to analyze the effect of Field Work Practice (FWP) on the critical thinking skills and work readiness of Culinary Department students at SMK Pratama Widya Mandala Badung. This research employed a quantitative approach using an ex post facto design and a correlational survey method. The sample consisted of 122 students who had completed Field Work Practice (FWP), and data were collected using a Likert-scale questionnaire. The results showed that Field Work Practice (FWP) had a positive and significant effect on critical thinking skills with a significance value of 0.000 (< 0.05), a t-value of 14.013 and a coefficient of determination of 0.621 indicating that 62.1% of the variance in critical thinking skills could be explained by Field Work Practice (FWP). Furthermore, Field Work Practice (FWP) had a positive and significant effect on work readiness, with a significance value of 0.000 (< 0.05) a t-value of 10.595 and a coefficient of determination of 0.483, indicating that 48.3% of the variance in work readiness could be explained by Field Work Practice (FWP). The findings indicate that practical work experience not only enhances students critical thinking skills but also strengthens their readiness to face workplace demands. It can be concluded that Field Work Practice (FWP) plays a significant role in improving students' critical thinking skills and work readiness. Therefore, the implementation should be optimized through structured supervision, relevant workplace placement, and active student participation to provide more meaningful learning experiences and better prepare students for the world of work.

Kata kunci:

Praktik Kerja Lapangan, Kemampuan Berpikir Kritis, Kesiapan Kerja, Pendidikan Vokasi, Kuliner

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja siswa Jurusan Kuliner di SMK Pratama Widya Mandala Badung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* dan metode survei korelasional. Sampel penelitian berjumlah 122 siswa yang telah mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL),

dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berbasis skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Praktik Kerja Lapangan (PKL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), nilai t_{hitung} sebesar 14,013 serta koefisien determinasi sebesar 0,621 yang menunjukkan bahwa 62,1% variasi kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh Praktik Kerja Lapangan (PKL). Selain itu, Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), nilai t_{hitung} sebesar 10,595 serta koefisien determinasi sebesar 0,483 yang berarti 48,3% variasi kesiapan kerja dijelaskan oleh Praktik Kerja Lapangan (PKL). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperkuat kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Praktik Kerja Lapangan (PKL) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) perlu dioptimalkan melalui pembimbingan yang terarah, pemilihan tempat praktik yang relevan, serta keterlibatan aktif siswa agar pengalaman belajar yang diperoleh lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja dan mampu bersaing di dunia industri. Pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Menurut Mardiana et al. (2024), dunia kerja saat ini menuntut lulusan yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mampu berpikir fleksibel, memecahkan masalah dan bekerja sama secara efektif. Oleh karena itu, pendidikan vokasi perlu dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesiapan optimal dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang dinamis dan kompetitif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan vokasi yang berorientasi pada penguasaan kompetensi sesuai kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Menurut Frahidayah et al. (2024), pendidikan vokasi berperan dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang terintegrasi sehingga lulusan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja. Hal ini sejalan dengan kebijakan *link and match* yang bertujuan menyelaraskan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan industri serta meminimalkan kesenjangan kompetensi lulusan dengan dunia kerja.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan tuntutan dunia kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional di Indonesia mencapai 5,29%. Jika ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan, lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran tertinggi yaitu sebesar 8,00%, dibandingkan lulusan SMA sebesar 6,24% dan Diploma sebesar 5,87%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja. Tingginya angka pengangguran lulusan SMK mengindikasikan bahwa selain keterampilan teknis, kemampuan non-teknis seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kesiapan kerja juga perlu diperkuat dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK adalah melalui pelaksanaan PKL. Menurut Habibah dan Dwijayanti (2023), PKL merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja nyata sebagai bagian dari kurikulum pendidikan vokasi. Melalui PKL siswa dapat mempraktikkan teori yang dipelajari di sekolah sekaligus mengembangkan keterampilan teknis maupun non-teknis seperti komunikasi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Pengalaman praktik industri yang relevan dan terstruktur juga terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan vokasi bidang kuliner, pelaksanaan PKL memiliki peranan penting karena industri kuliner menuntut ketelitian, kreativitas, kecepatan, serta kemampuan mengambil keputusan dalam situasi nyata. Menurut Ariadila et al. (2023), kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan mengolah dan mengevaluasi informasi secara objektif untuk menghasilkan keputusan yang tepat dan efektif. Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam industri kuliner karena siswa sering dihadapkan pada situasi kompleks seperti kesalahan produksi, keluhan pelanggan, serta pengambilan keputusan dalam waktu yang terbatas.

Meskipun demikian, pelaksanaan PKL belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja siswa secara optimal. Menurut Dermawan et al. (2024), siswa cenderung hanya mengikuti instruksi teknis dari pembimbing industri tanpa diberikan ruang yang cukup untuk mengeksplorasi alternatif solusi dan mengembangkan kemampuan analitis. Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Pratama Widya Mandala Badung, sebagian siswa Jurusan Kuliner yang telah melaksanakan kegiatan PKL masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri, kurang mampu memecahkan masalah, serta cenderung menunggu instruksi dari pembimbing industri. Selain itu, kesiapan kerja siswa juga masih tergolong rendah yang ditunjukkan oleh kurangnya pemahaman terhadap standar kerja industri dan kebingungan dalam menentukan langkah kerja. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan PKL belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja siswa secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman PKL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari et al. (2024) menemukan bahwa pengalaman praktik industri mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa Jurusan Tata Boga. Sejalan dengan itu, Iktarastiwi (2025) menyatakan bahwa pengalaman PKL berperan dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa melalui pengalaman kerja nyata. Selain itu penelitian oleh Fahriati (2025) menunjukkan bahwa pengalaman PKL dan *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa bidang kuliner. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja secara terpisah. Penelitian yang menganalisis pengaruh pengalaman PKL terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja secara simultan pada siswa SMK bidang kuliner masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman PKL terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja siswa Jurusan Kuliner di SMK Pratama Widya Mandala Badung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* dan metode survei korelasional untuk menganalisis pengaruh pengalaman PKL terhadap

kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja siswa Jurusan Kuliner di SMK Pratama Widya Mandala Badung. Metode survei korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antar variabel berdasarkan kondisi yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) kepada subjek penelitian, oleh karena itu metode ini sesuai dengan karakteristik *ex post facto* yang mengamati peristiwa setelah terjadi. Pendekatan kuantitatif digunakan agar hubungan antar variabel dapat dianalisis secara objektif melalui analisis statistik. Penelitian dilaksanakan di SMK Pratama Widya Mandala Badung pada siswa kelas XI Jurusan Kuliner tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas XI Jurusan Kuliner yang berjumlah 244 siswa dan tersebar dalam enam kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria siswa yang telah menyelesaikan kegiatan PKL. Pelaksanaan PKL dilakukan secara bergiliran, yaitu tiga kelas pada semester ganjil dan tiga kelas pada semester genap. Pada saat penelitian dilaksanakan, hanya tiga kelas yang telah menyelesaikan kegiatan PKL sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 122 siswa yang memenuhi kriteria penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert empat tingkat yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel pengalaman PKL, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan kerja. Variabel pengalaman PKL mengacu pada teori *Experiential Learning* Kolb (1984), sedangkan kemampuan berpikir kritis diukur melalui kuesioner yang diisi secara mandiri (*self-assessment*) oleh siswa berdasarkan indikator Ennis (1985), dan kesiapan kerja diukur melalui kuesioner berdasarkan indikator Agus Fitriyanto (2006). Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden serta dokumentasi untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan PKL. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel penelitian, sedangkan analisis inferensial menggunakan dua analisis regresi linear sederhana yaitu untuk menguji pengaruh pengalaman PKL terhadap kemampuan berpikir kritis (Y1) dan untuk menguji pengaruh pengalaman PKL terhadap kesiapan kerja (Y2). Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Uji Instrumen

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Kode	r hitung	r tabel	Keterangan
Indikator					
Pengalaman	Pengalaman	X_P01	0,601	0,176	Valid
PKL	Konkret	X_P02	0,731	0,176	Valid
		X_P03	0,657	0,176	Valid
		X_P04	0,755	0,176	Valid
	Reflektif	X_P05	0,754	0,176	Valid
		X_P06	0,795	0,176	Valid
		X_P07	0,740	0,176	Valid
	Abstrak	X_P08	0,740	0,176	Valid
		X_P09	0,710	0,176	Valid
		X_P10	0,762	0,176	Valid
	Eksperimen	X_P11	0,773	0,176	Valid
		X_P12	0,604	0,176	Valid
		X_P13	0,657	0,176	Valid
Kemampuan	Memberikan	Y1_P14	0,725	0,176	Valid
		Y1_P15	0,790	0,176	Valid
		Y1_P16	0,811	0,176	Valid
	Berpikir	Y1_P17	0,791	0,176	Valid
		Y1_P18	0,820	0,176	Valid
		Y1_P19	0,763	0,176	Valid
	Kritis	Y1_P20	0,790	0,176	Valid
		Y1_P21	0,811	0,176	Valid

		Y1_P20	0,751	0,176	Valid
		Y1_P21	0,755	0,176	Valid
	Memberikan	Y1_P22	0,822	0,176	Valid
	Penjelasan	Y1_P23	0,817	0,176	Valid
	Lanjutan	Y1_P24	0,807	0,176	Valid
	Mengatur	Y1_P25	0,722	0,176	Valid
	Strategi dan	Y1_P26	0,773	0,176	Valid
	Taktik	Y1_P27	0,764	0,176	Valid
Kesiapan	Sikap Kritis	Y2_P28	0,800	0,176	Valid
Kerja		Y2_P29	0,779	0,176	Valid
		Y2_P30	0,766	0,176	Valid
	Pertimbangan	Y2_P31	0,858	0,176	Valid
	Logis dan	Y2_P32	0,764	0,176	Valid
	Objektif	Y2_P33	0,736	0,176	Valid
	Kemampuan	Y2_P34	0,796	0,176	Valid
	Beradaptasi	Y2_P35	0,830	0,176	Valid
		Y2_P36	0,780	0,176	Valid
	Sikap Tanggung	Y2_P37	0,783	0,176	Valid
	Jawab	Y2_P38	0,812	0,176	Valid
		Y2_P39	0,865	0,176	Valid
	Kemampuan	Y2_P40	0,840	0,176	Valid
	Bekerjasama	Y2_P41	0,813	0,176	Valid
		Y2_P42	0,821	0,176	Valid
		Y2_P43	0,707	0,176	Valid

Penguasaan	Y2_P44	0,803	0,176	Valid
Bidang Keahlian	Y2_P45	0,679	0,176	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan pada variabel pengalaman PKL, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kesiapan Kerja dinyatakan valid karena nilai r hitung $> r$ tabel (0,176) pada masing-masing variabel. Nilai r hitung pada variabel pengalaman PKL berkisar antara 0,601 hingga 0,795, variabel Kemampuan Berpikir Kritis berkisar antara 0,657 hingga 0,822, sedangkan variabel Kesiapan Kerja berkisar antara 0,679 hingga 0,865. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
1	Pengalaman PKL	0,911	12	Sangat Reliabel
2	Kemampuan Berpikir Kritis	0,951	15	Sangat Reliabel
3	Kesiapan Kerja	0,964	18	Sangat Reliabel

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memperoleh nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Variabel pengalaman PKL memperoleh nilai sebesar 0,911, Kemampuan Berpikir Kritis sebesar 0,951 dan Kesiapan Kerja sebesar 0,964 yang seluruhnya termasuk kategori sangat reliabel.

2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman PKL	122	25,00	48,00	40,2951	5,53977
Kemampuan Berpikir Kritis	122	31,00	60,00	49,4344	6,95201
Kesiapan Kerja	122	41,00	72,00	61,6311	8,37174
Valid N (listwise)	122				

Berdasarkan hasil pengolahan data secara deskriptif terhadap 122 responden, variabel pengalaman PKL memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 40,2951 dengan standar deviasi sebesar 5,53977, yang menunjukkan bahwa penyebaran data relatif rendah. Variabel Kemampuan Berpikir Kritis memiliki nilai rata-rata sebesar 49,4344 dengan standar deviasi sebesar 6,95201, sedangkan variabel Kesiapan Kerja memiliki nilai rata-rata sebesar 61,6311 dengan standar deviasi sebesar 8,37174. Secara umum, nilai standar deviasi pada ketiga variabel lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya,

sehingga menunjukkan bahwa data memiliki tingkat penyebaran yang relatif homogen dan jawaban responden cenderung konsisten.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Model Regresi	N	Asymp.Sig	Keterangan
Pengalaman PKL dengan Kemampuan Berpikir Kritis	122	0,160	Berdistribusi normal
Pengalaman PKL dengan Kesiapan Kerja	122	0,063	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 4, kedua model regresi memiliki nilai Asymp. Sig. $> 0,05$, yaitu sebesar 0,160 pada model pengalaman PKL dengan Kemampuan Berpikir Kritis dan 0,063 pada model pengalaman PKL dengan Kesiapan Kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual pada kedua model berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Model Regresi	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Pengalaman PKL dengan Kemampuan Berpikir Kritis	0,000	0,058	Linear
Pengalaman PKL dengan Kesiapan Kerja	0,000	0,471	Linear

Berdasarkan Tabel 5, nilai Sig. Deviation from Linearity pada model pengalaman PKL dengan Kemampuan Berpikir Kritis sebesar 0,058 dan pada model pengalaman PKL dengan Kesiapan Kerja sebesar 0,471. Kedua nilai tersebut $> 0,05$, sehingga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada kedua model dinyatakan linear. Selain itu, nilai Sig. Linearity pada kedua model sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan linear yang terbentuk bersifat signifikan. Oleh karena itu, asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Metode	Hasil	Kesimpulan
Pengalaman PKL dengan Kemampuan Berpikir Kritis	Scatterplot	Titik residual menyebar acak dan tidak membentuk pola tertentu	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pengalaman PKL dengan Kesiapan Kerja	Scatterplot	Titik residual menyebar acak dan tidak membentuk pola tertentu	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Scatterplot, penyebaran residual pada kedua model regresi tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, model regresi antara pengalaman PKL dengan Kemampuan Berpikir Kritis maupun pengalaman PKL dengan Kesiapan Kerja tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga layak digunakan untuk analisis regresi.

4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel Dependen	Konstanta (B ₀)	Koefisien X (B ₁)	Std. Error	T	Sig.	R ²
Kemampuan Berpikir Kritis (Y1)	9,595	0,989	0,071	14,013	0,000	0,621
Kesiapan Kerja (Y2)	19,297	1,051	0,099	10,595	0,000	0,483
Variabel Independen (X): Pengalaman PKL						

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

- 1) Kemampuan Berpikir Kritis (Y1) = 9,595 + 0,989X
- 2) Kesiapan Kerja (Y2) = 19,297 + 1,051X

Berdasarkan Tabel 5, pengalaman PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis maupun kesiapan kerja siswa. Pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,989 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,621 menunjukkan bahwa 62,1% variasi kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan oleh pengalaman PKL, sedangkan 37,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Selanjutnya, pengalaman PKL juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa dengan koefisien regresi sebesar 1,051 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,483 menunjukkan bahwa 48,3% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh pengalaman PKL, sedangkan 51,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

5. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis		t _{hitung}	Sig.	Keputusan
Pengalaman dengan Kemampuan Berpikir Kritis	PKL	14,013	0,000	H ₀ ditolak dan H ₁ diterima
Pengalaman dengan Kesiapan Kerja	PKL	10,595	0,000	H ₀ ditolak dan H ₁ diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 8, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 14,013 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) pada model pengaruh pengalaman PKL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Pada model pengaruh pengalaman PKL terhadap Kesiapan Kerja diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,595 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, sehingga pengalaman PKL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja siswa.

Pembahasan

1) Pengaruh Pengalaman PKL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pengalaman PKL terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,621 menunjukkan bahwa PKL mampu menjelaskan 62,1% variasi kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan 37,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui dunia kerja nyata memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman PKL tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selama melaksanakan PKL, siswa dihadapkan pada berbagai kondisi kerja nyata yang menuntut kemampuan mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta mengambil keputusan secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pengalaman tersebut membentuk pola berpikir yang lebih logis, sistematis, dan reflektif sehingga kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna ketika individu memperoleh pengalaman secara langsung. Melalui pengalaman tersebut siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman melalui proses observasi, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan dalam situasi nyata. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Ennis (1985), yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan

kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan secara rasional berdasarkan informasi yang tersedia.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Rassyi et al. (2025), Komariah et al. (2024), dan Iktarastiwi (2025), yang menyimpulkan bahwa pengalaman praktik kerja memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengalaman belajar di dunia kerja tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses analisis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan secara langsung. Dengan demikian, pengalaman PKL menjadi salah satu komponen pembelajaran yang strategis dalam pendidikan vokasi karena mampu mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika dunia kerja.

2) Pengaruh Pengalaman PKL terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pengalaman PKL terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis kedua dinyatakan diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,483 menunjukkan bahwa pengalaman PKL memberikan kontribusi sebesar 48,3% terhadap kesiapan kerja siswa, sedangkan 51,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan PKL memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja.

Pengalaman belajar di lingkungan industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan kompetensi yang telah diperoleh di sekolah sekaligus memahami budaya dan tuntutan dunia kerja. Selama kegiatan PKL siswa dibiasakan untuk bekerja secara disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berkomunikasi secara profesional, bekerja sama dalam tim, serta mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi kerja. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk kesiapan mental dan sikap kerja yang menjadi bekal penting dalam memasuki dunia kerja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan proses pembelajaran yang efektif dalam membentuk kompetensi individu. Selain itu, pendapat Agus Fitriyanto (2006), menyatakan bahwa kesiapan kerja merupakan kondisi ketika individu telah memiliki kematangan fisik, mental, pengetahuan, dan pengalaman yang memungkinkan seseorang mampu melaksanakan pekerjaan secara optimal. Dalam penelitian ini, pengalaman yang diperoleh melalui PKL menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam membentuk kesiapan kerja siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sumarno et al. (2022), Nirmalasari et al. (2024), Iskandar et al. (2023), Ragil & Dwi (2024), Fahriati (2025), serta Pianda et al. (2025), dan Nensy (2025), yang menyimpulkan bahwa pengalaman praktik kerja memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil penelitian terdahulu tersebut memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa pengalaman PKL memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesiapan kerja siswa melalui penguatan kompetensi, sikap profesional, kemampuan beradaptasi, serta

pemahaman terhadap budaya kerja di dunia industri. Dengan demikian, pengalaman PKL tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mempersiapkan siswa agar lebih siap memasuki dunia kerja sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Pengalaman PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan PKL, maka semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara langsung di dunia kerja berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis, logis, dan reflektif melalui berbagai situasi kerja yang dihadapi siswa selama pelaksanaan kegiatan PKL.
- 2) Pengalaman PKL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan PKL, maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa dalam menghadapi dunia kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik mampu membentuk kompetensi, sikap profesional, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai pengaruh pengalaman PKL dengan menambahkan variabel lain yang diduga berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja siswa seperti motivasi belajar, efikasi diri, lingkungan belajar, maupun kompetensi kejuruan. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada program keahlian, jenjang pendidikan, atau wilayah yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif serta memperluas kajian mengenai pengaruh pengalaman PKL terhadap kemampuan berpikir kritis dan kesiapan kerja siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadila, S., Silalahi, Y., Fadiyah, F., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025. *Badan Pusat Statistik*.
- Dermawan, O., & Busmayaril. (2024). Bridging the Gap: Enhancing the Effectiveness of Vocational Internships at SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. *Ejournal.Umm.Ac.Id*, 3(1), 74–80.
- Ennis, R. H. (1985). *A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills*. Educational Leadership, 43(2), 44–48.
- Fahriati, I. (2025). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Motivasi Kerja Dan Penguasaan *Soft Skill* terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 862–876.
- Fitriyanto, A. (2006). Ketidakpastian memasuki dunia kerja karena pendidikan. Dineka Cipta.
- Frahidayah, A. E., Murtini, W., & Susantiningrum, S. (2024). Pengaruh Pengalaman PKL, Kepercayaan Diri, Dan Penguasaan *Soft Skill* Terhadap Kesiapan Kerja. *Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 63–78. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.64221>
- Habibah, I. F., & Dwijayanti, R. (2023). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL), *Self-Efficacy* dan *Internal Locus of Control* terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN Mojoagung Jombang. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 11(2), 142–151.
- Iktarastiwi, N. (2025). Pengaruh Program Praktik Kerja Industri Terhadap Keterampilan Memecahkan Masalah pada Siswa SMK Negeri Jurusan Tata Boga Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 5(2), 38–48. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v5i2.851>
- Iskandar, T. H., Miranti, M. G., Sutiadiningsih, A., & Handajani, S. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Hasil Belajar Praktek Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jiptek*, 16(2), 90. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v16i2.61944>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning : Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Komariah, K., Rahmawati, F., Asiatun, K., & Nurlita, A. A. (2024). *Transferable critical thinking skills of culinary and fashion students in educational practical activities at vocational schools*. *Journal of Technical Education and Training*, 8(1), 107–117.
- Mardiana, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. (2024). Karakteristik dan Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad ke-21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 247–256.
- Nensy Aryasandy, et. a. U. N. Y. (2025). *Internship experience, critical thinking skills, and psychological factors toward work readiness*. *Jurnal Pendidikan MIPA*. 26, 721–735.
- Nirmalasari, Harja, O., & Ma'ruf Batubara, Q. N. (2024). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Tata Boga di SMKN 1 Praya Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(3), 1140–1152.
- Pianda, D., Widiyanto, S., & Sartika, D. (2025). The influence employability of vocational students through internship experiences and 21st-century competencies : a moderated mediation model model. *Cogent Education*, 12(1).

<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2476285>.

Ragil, F., & Dwi, C. B. (2024). *Pengaruh Kompetensi Keahlian , Motivasi Kerja , Dan Praktik Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi*,. 10(4), 1137–1147.

Rassyi, S. F., Isro'ullaili, I., & Arpanudin, I. (2025). Improving the Critical Thinking Ability of Students of Vocational Schools Using Portable Multi CDI Ignition Systems based Virtual Reality. *Path of Science*, 11(1), 6022. <https://doi.org/10.22178/pos.113-17>.

Sumarno, C., Kuat, T., & Susatya, E. (2022). Kompetensi guru, budaya kerja, dan motivasi guru berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Taman Vokasi*, 10(2), 111–123. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v10i2.13496>.